

BERFIKIR IMAJINATIF

Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand – Albert Einstein

Tanpa imajinasi dapatkah kita mengkonseptualisasikan geometri, matematika, ilmu pengetahuan?

Tanpa imajinasi dapatkah bangsa Mesir membangun piramida?

Dengan imajinasi orang-orang seperti Bill Gates dan Steve Jobs, mampu membayangkan bahwa suatu hari nanti terdapat komputer di setiap rumah, dan kini telah terwujud yang tak terbayangkan oleh umumnya orang pada waktu itu. Agaknya imajinasi dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Semua orang membayangkan dunianya dan menafsirkannya melampaui indrawinya.

Imajinasi telah memberikan kontribusi terhadap inovasi dan revolusi di seluruh penjuru dunia, untuk sekarang dan selamanya.

Berbagai tanggapan telah disampaikan pada penulis, khususnya berkenaan dengan artikel minggu lalu dengan judul “Strategi Pendidikan Berbasis Imajinasi Kolektif”. Walaupun dalam percakapan sehari-hari kita sudah sering menggunakan kata “imajinasi” ini, namun adakalanya kita menjadi bingung juga untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pengertian imajinasi dalam proporsi yang sebenarnya. Para pembaca memang banyak yang bertanya tentang topik imajinasi kolektif yang telah dipaparkan pada artikel minggu lalu tersebut. Tentunya penulis bukanlah seorang “*superman*” yang mengetahui segalanya, sehingga penulis sendiri lebih banyak bertanya dan berdiskusi kepada para pakar yang kompeten dalam bidang ini, terutama rekan-rekan para psikolog, pendidik dan insan kreatif yang memiliki pengalaman dan mendalami bidang ini. Dengan segala keterbatasan wawasan yang penulis sadari – karena kompetensi penulis bukan di bidang ilmu psikologi - maka dari hasil “bertanya pada ahlinya” ini, penulis sampaikan kembali kepada para pembaca perihal penjelasan atau pengertian tentang imajinasi ini. Mengapa penulis perlu menyampaikan tema ini kepada sidang pembaca, karena dari keawaman penulis pribadi, gagasan aktual yang akhir-akhir ini banyak dilontarkan tentang agenda pengembangan “ekonomi kreatif”, maka yang perlu disentuh terlebih dahulu – menurut hemat penulis - adalah pengembangan daya imajinasi kreatif-kolektif dari SDM-nya, baik para pelakunya maupun para inspiratornya. Tentu saja penjelasan ini bukanlah suatu jawaban yang memuaskan, akan tetapi paling tidak akan sedikit mengurangi kepenasaran tentang topik yang dimaksud, dan diperoleh gambaran awal tentang pertanyaan yang menggelitik selama ini.

Imajinasi adalah proses kognitif yang merupakan kompleks kegiatan mental dimana unsur-unsur dalam kegiatan mental tersebut lepas dari sensasi indrawi.

Imajinasi melibatkan sintesis yang memadukan aspek-aspek dari ingatan, kenangan atau pengalaman menjadi sebuah konstruksi mental yang berbeda dari masa lalu atau menjadi realitas baru dimasa sekarang, atau bahkan antisipasi realitas di masa yang akan datang. Imajinasi umumnya dianggap sebagai salah satu dari "fungsi mental yang lebih tinggi," yang sering diasosiasikan juga dengan fantasi, angan-angan, atau bentuk pemecahan masalah secara orisinal yang berbeda dari biasanya. Imajinasi umumnya sering dianggap sebagai dasar dari ekspresi artistik, dan daya kreatifitas sebagai fungsi mental yang lebih tinggi. Sedangkan imajinasi kreatif adalah pemikiran yang melibatkan daya restrukturisasi, bukan hanya endapan memori semata dari suatu sensasi sensorik. Berfantasi juga sering dianggap sebagai kegiatan imajinasi kreatif yang bersifat kompensasi atau fungsi pelampiasan "pelepasan ketegangan," meskipun hasil dari beberapa penelitian terbaru telah meragukan pendapat ini. Imajinasi kreatif adalah dasar untuk berprestasi di dua alam, yakni alam seni dan ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini para pakar telah menganalisis proses kreatif dengan harapan mampu mendorong lebih besar daya kreatifitasnya melalui berbagai jenis pelatihan. Penemuan-penemuan baru tentang fungsi khusus dari belahan otak kanan dan otak kiri telah mengungkapkan bahwa belahan otak kanan merupakan pusat dari berbagai fungsi mental yang umumnya dianggap sebagai pusat kreatifitas, yang erat terkait dengan lompatan intuitif, yakni kemampuan untuk mensintesis unsur-unsur yang ada ke dalam bentuk yang baru. Temuan ini telah diterapkan oleh para pendidik yang ingin meningkatkan kreativitas individual para siswa didiknya, baik dalam hal menulis ataupun menggambar. Imajinasi juga sering dikaitkan dengan topik *quantum learning* dan daya iluminasi lainnya yang acapkali dimiliki oleh orang berbakat jenius.

Imajinasi kreatif diketahui penting bagi setiap aktivitas kreatif manusia, yang sering dihubungkan dengan bidang seni, bidang penelitian ilmiah, baik di bidang teknik maupun di bidang sosial. Suatu temuan ilmiah menuntut solusi kreatif, di satu sisi melibatkan proses berpikir logik, dan di sisi lain, menghasilkan temuan non-konvensional, asosiasi yang orisinal, yang mengarah pada ide-ide yang sama sekali baru dan kreatif. Begitu juga hasil penelitian eksperimental dan studi lain yang ditujukan kepada para pencipta karya besar yang menyiratkan adanya sifat yang sangat spesifik, yakni imajinasi kreatif yang mereka miliki. Para pakar lain juga berpendapat bahwa imajinasi kreatif merupakan kemampuan daya bayang visual-spasial. Suatu imajinasi kreatif menghasilkan entitas baru yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Salah satu cara yang mengarah pada solusi kreatif adalah berpikir metaforis, yakni menghubungkan berbagai elemen bayangan imajinatif dan situasi dengan cara yang mengejutkan, secara tak terduga dan kadang-kadang tidak logik, yang mengarah ke pemahaman baru tentang suatu fenomena. Karakteristik lain dari imajinasi kreatif adalah sifatnya yang dinamis, yang mengubah gambaran lama dengan menciptakan karya yang benar-benar merupakan entitas baru yang mengarah ke solusi baru.

Salah satu karakteristik yang paling penting dari pikiran manusia untuk membuat temuan kreatif adalah terobosan yang terhubung dengan membuat

temuan, yang menyeberangi batas dan konvensi kebiasaan. Di satu sisi, terobosan adalah upaya mencari solusi atau resolusi baru dan, di sisi lain, mengantisipasi hasil temuan di bidang ilmiah. Disadari oleh para pakar, bahwa gagasan tentang imajinasi, baik dalam pemahaman sehari-hari maupun dari sudut pandang kejiwaan seringkali ambigu, apalagi bagi kita yang awam di bidang ini. Oleh karenanya dalam konteks ini, imajinasi diasumsikan sebagai karakteristik dari pikiran manusia yang berfungsi untuk menciptakan citra mental. Citra mental adalah representasi internal benda nyata, peristiwa, atau situasi yang tidak tergantung pada kejadian nyata dan persepsi atau keterlibatan langsung. Dalam hal ini penting dibedakan antara imajinasi reproduksi dan imajinasi kreatif. Imajinasi reproduksi terdiri dalam reproduksi benda, peristiwa dan situasi yang pernah terlihat sebelumnya, dan sangat berhubungan dengan memori atau daya ingat. Dengan demikian, imajinasi reproduksi berfungsi mereproduksi sensasi atau penginderaan dan pengalaman masa lalu. Sementara imajinasi kreatif, terhubung dengan upaya transformasi, cara baru, kreatifitas orisinal yang secara sosial diakui menghasilkan entitas yang berharga, dan sering terkait dengan aktivitas ilmiah dan seni serta bidang-bidang kegiatan kreatif individual lainnya. Adanya keterkaitan khusus antara imajinasi kreatif dan karya kreatifitas telah menarik minat para ilmuwan untuk menyelidiki karakteristik unik manusia ini. Karakteristik lain dari jenis imajinasi adalah keterkaitannya dengan aspek emosi, yakni suatu keterlibatan total dan mendalam dari individu dalam memecahkan suatu masalah, sehingga imajinasi kreatif menghasilkan entitas baru yang tidak diketahui sebelumnya. Selain menggunakan metafora atau kiasan dan transformasi dalam mencari solusi baru, para ilmuwan, seniman dan penemu yang kreatif sering dibantu oleh teknik visualisasi, yang membuatnya lebih mudah untuk menemukan solusi kreatif dalam memecahkan misteri masalah.

Untuk mengetahui bagaimana fungsi imajinasi kreatif bekerja pada para ilmuwan kreatif, maka sejumlah data biografi dan pernyataan dari para pencipta terkemuka dikumpulkan melalui metode introspektif atau penelaahan kedalam diri, yang merepresentasikan terjadinya transformasi mental dan citra visual yang sering digunakan dalam proses kreatif mereka. Einstein misalnya, terkenal karena keterampilan imajinatifnya, yang acapkali memecahkan masalah tentang teori fisika melalui citra mental. Berdasarkan pengalaman Einstein, bahwa kata-kata atau bahasa, lisan atau tertulis, tidak memainkan peran apa pun dalam proses berpikirnya. Einstein melihat adanya unit mental yang melayaninya sebagai elemen berpikir yang memberikan tanda dan bayangan yang dengan mudah dapat direproduksi dan dikombinasikan. Dari sudut pandang kejiwaan, permainan kombinasi ini tampaknya menjadi karakteristik berpikir kreatif, yang sebelumnya tidak didahului oleh kerangka logik baik melalui kata-kata atau tanda-tanda lainnya, yang dapat segera dikomunikasikan kepada orang lain. Selanjutnya, Einstein berpendapat bahwa unit mental visualnya adalah anugerah dari alam. Baru pada tahap kedua, kombinasi tersebut dikembangkan dan direproduksi kedalam kata-kata dan bahasa konvensional atau tanda-tanda dan simbol lainnya yang dapat dimengerti oleh orang lain. Rumus tentang kesetaraan masa dan teori energi yang

dibuat oleh Einstein sangat elegan dan sederhana, jika kita mempertimbangkan struktur formalnya. Einstein mengatakan bahwa temuan ini tidak dicapai melalui upaya verbal atau menggunakan aparatus matematika formal, tetapi semuanya melintas secara intuitif melalui pantulan citra visualnya, begitupun dengan temuan para ilmuwan lainnya.

Para fisikawan kontemporer sering mengungkapkan peristiwa menakjubkan bahwa setiap penemuan yang tiba-tiba muncul melalui pencerahan non-verbal. Tanpa diduga muncul solusi untuk masalah yang diselidiki, sehingga karunia pencerahaan dikembangkan untuk tingkat yang luar biasa. Para ilmuwan lainnya menulis bahwa kata-kata tidak muncul sama sekali dalam pikirannya ketika ia berpikir tentang suatu masalah, kata-kata hanya muncul ketika konsep baru perlu disampaikan kepada orang lain ketika ia harus membuat gambar mental dalam bentuk verbal. Dalam hal ini citra mental mengambil bentuk karakteristik seumpama gumpalan awan.

Ada dua cara dimana transformasi representasi mental menemukan momentum imajinasi kreatif dalam sebuah kontinum, yakni: dengan beberapa tahapan transformasi, atau yang datang secara tiba-tiba, dengan menghasilkan gambar atau visual baru dengan karakteristik yang diperlukan. Citra mental memiliki karakteristik yang sama sebagai gambar perseptif, berupa aktivitas mental yang memberikan informasi visual yang sesuai dengan gambaran dunia luar. Proses mental yang diolah pada gambar seolah-olah diamati oleh mata pikiran, kadang-kadang disebut juga sebagai "mata-hati". Para ahli menyatakan bahwa keanggunan dan kesederhanaan merupakan karakteristik khas citra mental dalam pemecahan masalah secara kreatif, dan fenomena ini dikenal dalam psikologi kreativitas. Solusi kreatif yang tadinya terlepas dari lapangan empirik, kemudian memiliki struktur formal dan sederhana namun indah. Oleh karena itu solusi kreatif bagi masalah fisika dan matematika sering diformulasikan kedalam bentuk asas atau hukum yang memiliki struktur formal sederhana dan simetris yang indah.

Pandangan ilmu kejiwaan menekankan pentingnya citra mental dan imajinasi dalam proses pemecahan masalah ilmiah. Faktor tersebut berperan sangat signifikan pada tahap menghasilkan ide-ide bagi memecahkan suatu masalah, baik solusi logik dan langkah sistematis maupun ide yang muncul secara tiba-tiba, dalam bentuk wawasan, atau pencerahan mendadak. Suatu temuan ilmiah tentunya akan menuntut solusi kreatif, di satu sisi, memerlukan keterlibatan proses berpikir logik, dan, di sisi lain, temuan tersebut non-konvensional, asli atau orisinal, yang mengarah pada ide-ide yang sama sekali baru dan kreatif. Solusi tersebut diharapkan membuka bidang yang sama sekali baru secara ilmiah, disiplin, atau ranah penelitian baru, atau dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penting bagi perkembangan kemanusiaan. Ada banyak teknik pemecahan masalah secara kreatif, namun sejauh koneksi dan efektivitasnya dengan imajinasi kreatif, yang paling penting adalah metode yang menggunakan pemikiran metaforis atau kiasan dan gambar visual. Berpikir visual adalah metode yang sering dianggap efektif digunakan oleh para peneliti dan ilmuwan dalam memecahkan masalah secara kreatif, yaitu

kemampuan yang bervariasi bagi setiap individu dan boleh jadi seiring dengan tahap perkembangan mental manusia. Dengan asumsi tersebut, muncul pertanyaan tentang kemungkinan dilakukannya suatu pelatihan untuk membentuk kemampuan ini dalam ilmu pendidikan bagi anak-anak dan remaja berbakat. Dari data ilmiah dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan ini berhubungan dengan citra mental yang bergantung pula pada pengalaman awal dan frekuensi penggunaan citra mental dan transformasi dalam pengalaman hidup mereka. Pentingnya proses rasional dan imajinasi kreatif untuk memecahkan masalah ilmiah menunjukkan kebutuhan untuk melaksanakan suatu program pelatihan, atau memasukkan faktor pengembangan imajinasi kreatif ini kedalam kurikulum pendidikan untuk anak-anak dan remaja berbakat. Secara luas telah diakui bahwa mengembangkan kemampuan luar biasa di bidang tertentu belum tentu menjamin kesuksesan. Boleh jadi dalam suatu masyarakat, bahwa seorang individu telah sangat berkembang kemampuannya dalam bidang tertentu, namun perlu ditunjang oleh kemampuan kreatif sehingga sikap kreatif menjadi karakteristik pribadi, bahkan melalui pengembangan semacam “virus kreatif” dapat terbentuk karakteristik kolektif kreatif (imajinasi kolektif), yang oleh para pakar sering disebut sebagai pembentukan 'kepribadian kreatif' atau bahkan 'kreatifitas kolektif'. Terdapat dua tahap penting dalam proses pemecahan masalah secara kreatif, *pertama*, adalah yang berhubungan dengan mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah itu sendiri, dan kualitas dari tahap ini akan menentukan hasil akhir. *Kedua*, adalah kemampuan untuk melihat masalah di mana orang lain tidak melihatnya, yaitu untuk melihat hal-hal baru dalam situasi yang sudah dikenal baik, dan kemampuan untuk menemukan hal baru, serta solusi asli yang berhubungan dengan suatu langkah terobosan, suatu “pikiran liar” di luar konvensi yang ada. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengubah fokus dan menggeser pikiran dan sensasi pribadi ke arah objek lain, untuk menjauhkan diri dari situasi, pengetahuan dan kemampuan yang sudah ada. Proses ini terjadi ketika seorang ilmuwan mengutarakan struktur baru dari satu fenomena lama, sehingga ladang atau bidang kegiatan baru diciptakan. Metode ini melibatkan pemikiran metafora, yang merupakan dasar untuk memecahkan masalah secara kreatif. Pergeseran dari berfikir logik rasional menuju pada proses emosi-intuitif merupakan proses pengkombinasian informasi dan seleksi yang mengarah pada menghasilkan entitas baru berdasarkan pada kesamaan paradoks, adalah inti dari metafora kognitif yang baik.

Keterampilan penting yang berhubungan dengan pemecahan masalah secara kreatif dalam bidang ilmu pengetahuan melibatkan kemampuan untuk mengubah bayangan, yang mengarah ke solusi baru, yang asli dan akurat. Transformasi bayangan terjadi dengan cara perkalian, reintegrasi, hiperbolik, metamorfosis dan jenis-jenis transformasi citra visual lainnya. Salah satu contoh adalah kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan imajinasi kreatif bagi para siswa berbakat dengan penggunaan visualisasi dan berpikir metaforis telah berjalan di Polandia baru-baru ini. Kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan masalah dan

struktur tugas sangat mempengaruhi kualitas akhir dari solusi kreatif. Pada tahap pemecahan masalah para siswa menggunakan visualisasi dan berpikir metaforis, termasuk teknik yang memungkinkan transformasi membuat gambar, yang membuat proses berpikir lebih efektif dan menawarkan kemungkinan untuk menemukan solusi yang sama sekali baru terhadap masalah. Pemikiran fleksibilitas yang luar biasa berkaitan dengan kemampuan transformasi membuat gambar, membuat seluruh proses lebih efektif dan pada saat yang sama memungkinkan transformasi dinamik untuk mencari solusi. Tugas yang paling mempengaruhi perkembangan imajinasi kreatif adalah tugas yang membuat para siswa terlatih kemampuannya untuk mengubah gambar. Tugas tersebut berupa latihan kelompok, dimana seorang instruktur memulai sesi dengan menyajikan deskripsi yang sangat detail tentang citra mental mereka dan tindakan yang dapat mengubah gambar menjadi suatu kesatuan serial. Proses transformasi mengubah gambar selanjutnya didasarkan pada karakteristik yang sama yang melekat dalam dua gambar berikutnya, yakni fitur visual, struktural atau fungsional yang terdapat pada alam. Setelah transformasi gambar diselesaikan oleh salah seorang siswa, maka para siswa yang lainnya mengambil alih dengan menggunakan transformasi citra mental mereka sendiri, sehingga diperoleh serangkaian gambar visual yang diciptakan oleh para siswa peserta pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengubah imajinasi pada satu sisi, sehingga dapat melakukan pekerjaan mental yang lebih efektif, dan pada sisi lain, meningkatkan kemungkinan untuk melakukan pekerjaan dengan solusi kreatif dan orisinal dalam memecahkan masalah.

Latihan lain yang penting dalam mengembangkan kemampuan kreatif para siswa berbakat adalah dengan pemberian berbagai tugas yang berhubungan dengan pelatihan berpikir metaforis dan cara pandang (persepsi) atau “pemaknaan” baru terhadap situasi yang sama, dengan menciptakan sepenuhnya entitas baru yang dihasilkan dari kombinasi dari penggalan informasi yang berbeda, dan menghasilkan struktur dari fenomena yang tadinya tidak berhubungan. Salah satu tugas untuk mengembangkan imajinasi kreatif adalah melatih kemampuan para siswa untuk membuat gambar visual dan metafora dalam pemecahan masalah secara kreatif. Pada tahap pertama, para siswa memilih suatu objek atau fenomena yang mereka sukai, yang akrab dan mengundang banyak hal menarik bagi mereka. Tahap kedua adalah mencari analogi dalam jumlah maksimum yang memiliki kesamaan dengan objek atau fenomena yang dipilih, dan memilih satu analogi yang paling akurat, yang paling menggambarkan esensi dari objek yang dipilih. Tahap berikutnya adalah menemukan jumlah maksimum yang tidak memiliki kesamaan, sehingga diperoleh kesamaan dan perbedaan ekstrim antara karakteristik tertentu dari objek yang dipilih. Tahap berikutnya adalah menggabungkan dua analogi yang dipilih sebelumnya - baik yang mendekati dan yang tidak - dengan mengkombinasikannya kedalam bentuk visual, yang merupakan sintesis dari dua penggalan informasi. Tahap terakhir adalah membuat penafsiran dari setiap tanda yang dibuat oleh semua peserta. Tanda-tanda visual yang dihasilkan, pada kenyataannya merupakan metafora visual dari obyek yang dipilih oleh para siswa di awal

pertemuan pelatihan. Metafora ini berisi informasi yang tersembunyi, atau makna baru yang dapat terungkap melalui proses analisis menyeluruh dan mendalam serta interpretasi dari objek metafora yang diproduksi. Dengan demikian, metafora visual yang dihasilkan sesuai dengan metode yang dijelaskan di atas, memungkinkan untuk ditemukannya informasi yang tersembunyi dalam suatu obyek, untuk melihat karakteristik yang tidak umum terkait dengan suatu objek. Dari contoh pelatihan bagi siswa berbakat di Polandia ini, agaknya semakin jelas, bahwa imajinasi kreatif dapat ditularkan dalam skala kolektif.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, suatu kegiatan kelompok termasuk pelatihan yang memanfaatkan mekanisme auto-identifikasi adalah penting bagi aktivitas kreatif manusia. Sesi pelatihan selama kegiatan ini disusun sesuai dengan strategi khusus. Pada tahap pertama ada orang yang bertanggung jawab merumuskan tugas, maka semua siswa didik akan menyimak dan memahami penugasan berdasarkan pada pengalaman dan perasaan subjektif mereka. Pada tahap berikutnya, semua siswa didik berusaha mengidentifikasi dengan benda konkret atau fenomena, dan semua siswa memberikan penjelasan yang tepat dari apa yang mereka lihat dengan menggunakan mata dan pikiran, dan mengatakan apa yang mereka rasakan menjadi sesuatu yang lain. Pada tahap terakhir para siswa menciptakan karya seni di mana mereka menunjukkan apa yang mereka lihat dan bagaimana mereka rasakan selama proses identifikasi dengan benda konkret.

Pada akhirnya, perlu ditekankan bahwa pelatihan profesional yang berfokus pada bidang tertentu belum tentu akan berhasil dalam mendidik seorang ilmuwan yang benar-benar kreatif, adalah penting untuk mengembangkan imajinasi kreatif secara kolektif, sebagaimana juga dikatakan oleh Albert Einstein, bahwa "imajinasi lebih penting daripada pengetahuan". Perkembangan Ilmu pengetahuan mungkin akan "mandeg" tanpa dibarengi terobosan dan temuan dari karya imajinatif-kreatif. Mengapa Imajinasi adalah karunia kehidupan dan sering jauh lebih penting daripada pengetahuan? Imajinasi tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga masyarakat, bangsa, dan negara dalam representasi Imajinasi kolektif, khususnya dalam memajukan budaya dan peradaban bangsa. Dalam konteks ini, bhineka tunggal ika adalah contoh kongkrit konsep imajinasi kolektif dari para pendiri bangsa (Soekarno dan Hatta) dalam mencari sintesis dari ragam perbedaan bahasa, budaya dan suku bangsa untuk mempersatukan suatu bangsa yang majemuk. Imajinasi sering juga dikatakan merupakan bagian integral dari emosi dan spiritualitas (ESQ), yang dapat mendorong nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan relevan. Sebagaimana telah disumbangkan oleh Albert Einstein, Thomas Alva Edison, Buddha Gautama dan Winston Churchill yang telah memberikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan masih relevan. Tentunya, kekuatan imajinasi harus berorientasi terhadap imajinasi positif dan tidak negatif. Sementara imajinasi positif-kolektif dapat membantu mengubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, imajinasi negatif – sebagaimana ide nazisme untuk menciptakan bangsa pilihan yang unggul atau rasisme - hanya akan menebarkan rasa ketakutan, kepalsuan, prasangka, kecemasan dan penggemar histeria massa yang memaksa kita

semua kehilangan kontak dengan realitas. Budha Gautama berkata "kadang-kadang kita tidak perlu mata untuk melihat dunia atau isyarat untuk maju. Imajinasi kita dapat membantu membuat semuanya terlihat". Segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti lukisan sederhana yang dibuat oleh manusia, dulunya adalah imajinasi. Begitupun komputer yang ada dihadapan kita, seratus tahun yang lalu mungkin masih berupa imajinasi. Awalnya seseorang hanya membayangkan saja, dan kemudian hal itu menjadi nyata. Imajinasi adalah satu-satunya hal yang diperlukan untuk membuat sesuatu bekerja. Imajinasi yang membawa umat manusia keluar dari zaman kegelapan ke dunia yang lebih beradab. Roda pertama, listrik, penemu benua Amerika, hal itu semua adalah hasil dari imajinasi. Pikiran kita bisa menerangi masa lalu. Pada saat yang sama juga dapat menerangi masa depan dengan imajinasi. Oleh karena itu jelas bahwa kita dapat membuat gambaran pengalaman hidup kita, dan mulai membayangkan tentang menciptakan pandangan dunia yang akan mengubah hidup kita dan bagaimana perubahan tersebut akan terjadi. "Jika imajinasi dapat membawa kita dari bumi ke surga, maka ia bisa melakukan keajaiban di bumi juga".

Dengan memperhatikan berbagai faktor esensial dari karakteristik imajinasi kreatif positif, sudah saatnya para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan memberikan perhatian yang lebih sungguh-sungguh dalam pengembangan imajinasi kreatif para siswa atau mahasiswanya untuk melahirkan para lulusan yang memiliki kepribadian kreatif, sehingga karya inovasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat karya monumental semata, akan tetapi secara antisipatif memiliki nilai komersial yang dapat memenuhi permintaan pasar. Dengan demikian terdapat keseimbangan antara inovasi atau kreatifitas dalam menciptakan suatu produk, dengan inovasi atau kreatifitas dalam aspek pemasarannya, sehingga suatu produk menjadi siklus yang sinambung dan memiliki nilai komersial yang semakin berkualitas. Jika memang kita hendak serius mengembangkan suatu era "ekonomi kreatif", maka awalnya perlu beranjak dari mengembangkan daya "imajinasi kolektif" para siswa atau mahasiswa melalui pendidikan formal maupun non-formal dalam setiap strata pendidikan. Semoga kita semua berhasil melampaui masa yang paling kritis dari bangsa ini dengan melakukan terobosan kreatif yang paling gemilang.

Bandung, 7 Mei 2013

Faisal Afiff